

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan pendekatan kualitatif dan desain fenomenologi. Bab ini juga membahas mengenai instrumen penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk memahami pandangan individu atau kelompok dalam permasalahan manusia atau sosial. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang terus berkembang dengan analisis data secara induktif dan bersifat deskriptif (Cresswell, 2013; Moleong, 2014). Fenomenologi merupakan desain penelitian yang mendeskripsikan pengalaman hidup seseorang mengenai fenomena tertentu yang dideskripsikan oleh partisipan atau subjek penelitian (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994 dalam Cresswell, 2013). Fenomenologi juga tidak dilakukan untuk menguji suatu teori tertentu (Kuswarno, 2013).

Metode kualitatif ini lebih mementingkan proses *peer support* atau dukungan yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompok dibandingkan dengan *peer support* sebagai suatu hasil. Metode ini juga membatasi studi dengan fokus penelitian dan hasil penelitian disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2014), dalam hal ini yaitu *cheerleader* laki-laki sebagai subjek penelitian.

Hal yang diamati dengan menggunakan desain fenomenologi adalah pengalaman *cheerleader* laki-laki mendapatkan dukungan dari teman satu kelompoknya dan faktor yang membuat subjek terus bertahan pada *passion* di bidang *cheerleading* karena penelitian fenomenologi merupakan desain penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti

menggambarkan pengalaman hidup subjek sesuai fenomena yang dialami dan dijelaskan subjek bersangkutan (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994 dalam Cresswell, 2013).

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berupaya menggambarkan dan memahami isu-isu rinci tentang perasaan subjek terhadap dukungan yang didapat dari teman satu kelompok dengan menyoroti kata-kata yang diucapkan oleh subjek dibandingkan dengan menginterpretasikan apa yang dikatakan oleh subjek (Yang, 2008). Peneliti tidak melakukan penyimpulan mengenai pengalaman terhadap proses dukungan yang didapatkan oleh subjek. Kegiatan utama yang dilakukan dalam penelitian ini ialah membuat catatan naratif dan melakukan wawancara secara mendalam (Kuswarno, 2013) tentang penerimaan subjek *cheerleader* laki-laki terhadap dukungan dari teman satu kelompok dan faktor yang membuat subjek konsisten pada *passion* di bidangnya.

B. Partisipan Penelitian

Penentuan sample pada penelitian ini disebut dengan *purposefully selected sampling* yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu sebagaimana sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan atau dengan kata lain subjek yang dipilih cukup representatif sehingga dapat membantu peneliti untuk masalah dan pertanyaan-pertanyaan pada penelitian (Cresswell, 2013).

Kriteria subjek yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu tiga orang *cheerleader* laki-laki di Kota Bandung yang masih aktif berkegiatan, telah mengikuti kompetisi-kompetisi, dan berkecimpung di dunia *cheerleading* minimal selama tiga tahun.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada tiga orang *cheerleader* laki-laki di Kota Bandung dengan sebelumnya membuat pedoman wawancara untuk memperoleh pandangan dan opini dari subjek tersebut (Cresswell, 2013).

Teknik observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan membuat catatan lapangan mengenai perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian (Cresswell, 2013). Observasi ini dilakukan agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mengetahui perilaku yang tampak (Moleong, 2014).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung secara semi terstruktur dan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terbuka. Peneliti bermaksud untuk memperoleh pandangan dan pendapat subjek mengenai pengalaman dan perasaannya (Cresswell, 2013).

Tabel Error! No text of specified style in document..1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas dan latar belakang keluarga 2. Kedekatan dengan keluarga 3. Latar belakang pendidikan 4. Riwayat pertemanan masa sekolah
<i>Cheerleading</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Awal bergabung <i>cheerleader</i> 2. Alasan bergabung tim <i>cheerleading</i> 3. Proses memutuskan untuk bergabung dengan tim <i>cheerleading</i> 4. Lamanya menjadi seorang <i>cheerleader</i> 5. Pengalaman selama menjadi <i>cheerleader</i> 6. Respon keluarga/lingkungan 7. Hambatan/permasalahan menjadi <i>cheerleader</i> laki-laki 8. Konflik dengan diri dan lingkungan 9. Konflik/permasalahan dengan tim

	<i>cheerleading</i>
Dukungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran hubungan dengan teman satu tim <i>cheerleading</i> 2. Gambaran kedekatan dengan teman satu tim 3. Gambaran komunikasi dengan teman satu tim 4. Gambaran dukungan yang biasa diberikan sesama teman satu tim

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai *human instrument* yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2014).

E. Teknik Analisis Data

Penelitian menggunakan teknik *open axial coding* untuk melakukan analisis dalam penelitian fenomenologi ini. dalam teknik analisis data ini peneliti melalui beberapa tahapan untuk menyajikan data. Pertama, peneliti mereduksi data dengan mengubah hasil wawancara menjadi *script* verbatim wawancara (transkrip), kemudian memberikan kode data yang diciptakan peneliti pada setiap baris transkrip verbatim, kedua, peneliti menyajikan data dengan cara membaca transkrip secara berulang untuk mendapatkan *insight* dari pengalaman yang terjadi dan menemukan kata kunci dalam pernyataan subjek untuk disusun menjadi tema-tema dalam tabel akumulasi tema wawancara. Kedua proses ini disebut dengan *open coding*. Selanjutnya, peneliti memberi subtema pada transkrip yang sudah diberi tema untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci dari pengalaman yang ada. Proses ini disebut dengan *axial coding* (Cresswell, 2013).

Dua proses dalam melakukan teknik analisis data fenomenologi menggunakan *open axial coding*:

- a. *Initial/open coding*, peneliti melakukan pemberian kode secara terbuka dari data yang dimiliki. Data tersebut berisi gambaran pengalaman subjek terhadap perjalanan passion dan dukungan yang didapatkan dari teman satu kelompok yang berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Pemberian kode dalam tahap ini dapat dilakukan secara garis per garis atau paragraf per paragraf. Satu paragraf dapat memiliki lebih dari satu kode. Kode berupa frasa, bukan kalimat.

Tabel Error! No text of specified style in document..2 Contoh Open Coding Hasil Wawancara

Ringkasan Hasil Wawancara	Baris	Kode
Tadi di awal kamu bilang, sebelum masuk <i>cheers</i> sempet gak mau ketika diajak, malu karena gak ada anggota laki-lakinya. Kenapa malu?		
Ya malu aja gitu. Karena dulu tuh ngeliatnya <i>cheers</i> itu kayak identik sama perempuan gitu dan nari-nari gitu kayak <i>modern dance</i> gitu. Makanya kan aku bilang tuh eeu setelah nonton yang waktu itu yang pertama, itu kayak momen banget buat aku gitu buat ngerubah pandangan masalah tentang <i>cheers</i> . Kalau <i>cheers</i> tuh bukan nari-nari doang gitu, tapi olahraga. Gituu.	220 221 222 223 224 225	Malu karena lebih banyak perempuan <i>Cheerleader</i>
Oh gitu, tapi kan temen kamu yang perempuan juga ikut <i>cheers</i> pada saat itu...		
Iya sih. Itu dia masalahnya, waktu SMP kan temen aku cewek semua, terus <i>cheers</i>	226 227	- Malu karen lebih banyak

identik sama perempuan, ditambah aku	228	perempuan
pengalaman dulu tuh suka dibilang	229	<i>Cheerleader</i>
bencong gitu. Sedih aku tuuh. Karena apa	230	- Takut dipanggil
ya, bencong teh, orang aku emang gini gitu	231	bencong lagi
biasa aja. Jadi sebenarnya aku emang		- Sedih ketika
ngindarin banget gitu ya kalo untuk ada atau		dipanggil
ngedenger orang yang ngatain aku lagi		bencong
gituu.		- Menghindari
		diejek
Jadi pengalaman pernah dibilang		
bencong tuh berpengaruh buat kamu?		
Berpengaruh bangeet sebenarnya.	232	
Tapi tadi kamu bilang waktu SD gak		
ngerasa sakit hati. Bisa dijelaskan lagi?		
Ya waktu SD sih gak ngerasa sakit hati.	233	- Sedih ketika
Gak ngerasa sakit hati waktu SD mah ya	234	dipanggil
masih masih polos juga waktu SD. Nah tapi	235	bencong
mulai SMP, eh apa kelas enam ya,	236	- Marah bila ada
pokoknya aku aku sedih gitu dibilang	237	yang
bencong tuh. Walaupun udah jarang juga	238	memanggil
yang bilang kayak gitu, tapi sekalinya ada	239	bencong
ya aku sedih, aku marah gitu pas nyampe	240	- Ragu untuk
rumah tuh marah. Kenapa sih, da aku mah	241	gabung tim
emang biasa aja gini. Lagian aku juga gak	242	<i>Cheerleading</i>
ngerti ngerti amat bencong tuh apa. Aku	243	- Menghindari
mikirnya bencong tuh kayak cewek, gak	244	diejek
maco, ya udah. Jadi ya waktu SMP walau	245	
pun aku nyamannya temenan sama cewek		
gitu, dan ngerasa udah biasa aja gak		
keganggu kalau ada yang bilang aku		
bencong, tapi tetep tetep aja buat ikutan		

<i>cheers</i> pada saat itu tuh aku mikir-mikir lagi karena takutnya mancing komentar-komentar lain gitu yang nyakitin hati lah kasarnya mah.		
---	--	--

- b. *Axial coding* peneliti membandingkan satu kode dengan kode yang lain sehingga mungkin terdapat kode yang dapat digabungkan. Kode-kode yang sebelumnya berjumlah banyak tidak akan hilang, melainkan menyatu dengan kode lainnya. Pemberian kode pada tahap ini dapat dilakukan karena peneliti melakukan *close reading of the data*.

Tabel Error! No text of specified style in document..3 Contoh Axial Coding Hasil Wawancara

Tema	Kategorisasi	Koding
Latar Belakang	Kondisi keluarga	Hubungan subjek dengan orang tua
		Hubungan subjek jengan orang tua
		Identitas Ibu
		Identitas Ayah
		Identitas saudara kandung
	Kondisi pertemanan subjek	Kehidupan di sekolah
		Pertemanan semasa sekolah
		Pertemanan saat ini
<i>Cheerleading</i>	Awal masuk tim <i>Cheerleading</i>	Tertarik dengan kegiatan <i>cheerleading</i>
		Memutuskan untuk masuk tim <i>cheerleading</i>
	Menjadi <i>Cheerleader</i>	Mengikuti berbagai kegiatan <i>cheerleading</i>
		Mengikuti lomba <i>cheerleading</i>
		Menjadi pelatih <i>cheerleader</i>
	Hal yang membanggakan menjadi <i>Cheerleader</i>	Memiliki banyak pengalaman
Memiliki banyak teman dari penjuru daerah		
Hubungan dengan teman sesama <i>Cheerleader</i>	Kedekatan secara emosional emosional	Saling menyemangati
		Olahraga bersama untuk regulasi emosi
	Rasa memiliki dan tanggung	Pengadaan divisi danus

	jawab pada tim <i>Cheerleading</i>	Saling membantu ketika cedera
		Saling bantu ketika lomba
	Bertukar informasi dan pengetahuan	Mendapatkan saran untuk terus berprestasi
		Mendapatkan motivasi
		Mendapat info mengenai teknik
		Mendapat info tentang pekerjaan

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui *member checking* di mana peneliti menanyakan kembali hasil temuannya kepada subjek untuk menentukan apakah subjek tersebut merasa data yang telah didapatkan memang akurat. Prosedur *member checking* dilakukan dengan wawancara lanjutan serta meminta subjek untuk berkomentar pada data-data hasil penelitian (Cresswell, 2013).

Kemudian selain *member checking*, peneliti juga melakukan reflektivitas untuk mengklarifikasi bias yang mungkin peneliti bawa ke dalam penelitian. Reflektivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Berikut ini merupakan reflektivitas oleh peneliti.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini setelah menemukan fenomena menarik yang terjadi ketika teman dekat peneliti menceritakan tentang temannya yang ditolak cinta oleh perempuan dengan alasan bahwa dia seorang *cheerleader* laki-laki. Setelah peneliti mencoba menggali mengenai *cheerleader*, peneliti menemukan banyak hal menarik, di antaranya bahwa *cheerleader* pertama di dunia adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini mengusik peneliti yang sangat tertarik dengan isu kesetaraan gender. Di mana, banyak orang di lingkungan peneliti yang mengatakan bahwa kesetaraan gender hanya berfokus pada kepentingan perempuan. Sehingga penelitian ini seharusnya mampu menjelaskan bahwa kesetaraan gender merupakan isu yang

menguntungkan bagi perempuan maupun laki-laki, bukan hanya satu pihak berjenis kelamin perempuan.

Peneliti menyadari bahwa peneliti merupakan orang baru sehingga dimungkinkan sulitnya keterbukaan partisipan penelitian ini. Teknik *epoche* dan empati peneliti yang masih dalam tahap pengasahan diharapkan tidak menimbulkan bias. Peneliti menyadari bahwa ketertarikan peneliti terhadap kesetaraan gender mungkin dapat mempengaruhi hasil analisis.

